

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.

Perkembangan ekonomi di era globalisasi sangatlah aktif. Oleh karena itu, perusahaan berlomba-lomba untuk mencapai tujuan agar perusahaan mendapat keuntungan semaksimal mungkin. Dari hal itulah, perusahaan dapat melihat sisi kinerja keuangan pada perusahaan. Kinerja keuangan merupakan hasil prestasi perusahaan terhadap kondisi keuangan yang dilihat dari laporan keuangan pada periode tertentu. Sehingga baik buruknya kondisi keuangan mempresentasikan seperti apa kinerja keuangan pada perusahaan. Suatu perusahaan memiliki tujuan yaitu mencapai keuntungan yang maksimal dan kinerja keuangan-keuangan yang berkembang baik serta juga untuk mensejahterakan pendiri dan para investor yang sudah menanamkan modal di perusahaan. Manfaat yang dimiliki dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan diantaranya adalah dapat menjadikan tolak ukur perusahaan atas keberhasilan dan ekonomis serta dapat memastikan aktivitas operasional yang dijalankan di perusahaan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai menurut. Kondisi kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari analisis laporan keuangan perusahaan. Seperti laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Dari hasil analisis tersebut, perusahaan dapat mengambil keputusan untuk menentukan kebijakan dan merencanakan strategi-strategi yang baik untuk perusahaan di kemudian hari agar dapat mempertahankan apa yang sudah didapat.

Perusahaan sektor energi merupakan perusahaan yang operasionalnya memperdagangkan produk yang terkait dengan ekstrak energi, seperti

pertambangan minyak bumi, batu bara, gas alam, serta perusahaan-perusahaan yang menyediakan jasa untuk mendukung industri tersebut. Indonesia merupakan negara yang tidak hanya memiliki lapangan kerja yang besar tetapi juga kaya akan sumber daya energi, terutama sumber daya energi terbarukan. Oleh karena itu, selain banyaknya peluang bisnis yang ditawarkan, sektor energi di Indonesia juga menarik banyak investor asing. Studi kasus benchmark menunjukkan bahwa antara tahun 2015 dan 2030, investasi tahunan di sektor energi terbarukan di Indonesia diperkirakan sekitar Rp 131,5 triliun (USD 9,4 miliar), dengan kemungkinan mencapai 226,6 triliun. miliar rupiah (16,2 miliar USD). Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2022, mencatat salah satu sektor yang memiliki kenaikan paling kuat dibanding sektor lainnya yaitu sektor energi. Sejak awal tahun sektor energi melesat 78,72% dan mencetak kinerja tertinggi dari seluruh sektor di BEI. (Mustifa et al., 2023).

Sektor energi merupakan salah satu sektor strategis yang memegang peranan penting dalam perekonomian global dan domestik. Sebagai penyedia utama sumber daya energi, perusahaan-perusahaan di sektor ini berkontribusi signifikan terhadap kebutuhan energi dunia, baik dari energi fosil seperti minyak, gas alam, dan batubara, maupun energi terbarukan seperti tenaga surya, angin, dan biomassa. Namun, dinamika sektor energi dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan perubahan signifikan yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan-perusahaan di dalamnya.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi perusahaan energi adalah volatilitas harga komoditas energi di pasar global. Harga minyak, gas, dan batubara

cenderung fluktuatif akibat berbagai faktor eksternal seperti geopolitik, kondisi ekonomi global, dan perubahan permintaan pasar. Misalnya, perang Rusia-Ukraina pada tahun 2022 menyebabkan kenaikan tajam harga minyak dan gas karena gangguan pada rantai pasokan global. Sebaliknya, selama pandemi COVID-19, terjadi penurunan drastis permintaan energi yang mengakibatkan tekanan pada harga komoditas energi. Kondisi ini memengaruhi stabilitas pendapatan perusahaan energi dan menjadi tantangan besar dalam menjaga profitabilitas mereka.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, perusahaan energi harus memastikan kinerja keuangan mereka tetap kompetitif. Kinerja keuangan yang diukur melalui indikator seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), dan pertumbuhan pendapatan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam bertahan menghadapi tekanan eksternal maupun internal. Faktor seperti fluktuasi harga komoditas, kebutuhan investasi di sektor energi terbarukan, serta dampak regulasi memiliki pengaruh signifikan terhadap indikator-indikator tersebut.

Di sisi lain, investor dan pemangku kepentingan memerlukan informasi yang transparan terkait kinerja keuangan perusahaan untuk menilai risiko dan peluang investasi. Oleh karena itu, penelitian tentang kinerja keuangan perusahaan sektor energi menjadi penting untuk memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas, stabilitas, dan keberlanjutan sektor ini.

Kinerja keuangan mencerminkan kondisi keuangan suatu perusahaan, yang menjadi acuan penting bagi investor dan pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan investasi. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang sehat cenderung

memiliki nilai perusahaan yang tinggi, sehingga lebih menarik bagi investor. Kinerja perusahaan secara keseluruhan menggambarkan tingkat keberhasilan dalam mencapai sasaran, tujuan, misi, dan visi yang telah ditetapkan dalam rencana strategis. Mempertahankan dan meningkatkan kinerja keuangan menjadi hal krusial untuk menjaga keberlanjutan perusahaan, sekaligus menarik minat investor, karena kinerja yang baik mencerminkan stabilitas dan potensi pertumbuhan di masa depan. (Pratiwi, 2024).

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan- aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan digunakan untuk mengevaluasi aspek-aspek spesifik yang menentukan keberhasilan suatu bisnis. Kinerja ini mencerminkan upaya institusi dalam mengelola sumber daya secara efektif, yang keberhasilannya diukur melalui peningkatan keuntungan yang dihasilkan. Selain itu, kinerja keuangan juga berperan dalam memproyeksikan peluang dan potensi pertumbuhan institusi di masa mendatang. (Tama et al., 2024).

Kinerja keuangan mencerminkan kondisi suatu perusahaan dalam periode tertentu, termasuk aspek keuangan yang menjadi indikator utama. Semakin tinggi rasio Return on Assets (ROA), semakin baik pula kinerja perusahaan, karena menunjukkan peningkatan tingkat pengembalian yang diperoleh. Peningkatan ROA mengindikasikan pertumbuhan keuntungan perusahaan, yang pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas dan memberikan manfaat lebih besar bagi para pemegang saham. (Sabelia, 2023).

Tabel 2. 1

Data Return On Asset dari Perusahaan Sektor Energi Tahun 2019-2023.

NO	KODE PERUSAHAAN	RETURN ON ASSET (ROA)				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	TCPI	8,75	2,09	2,97	4,11	5,37
2	SHIP	8,14	7,75	6,36	6,88	5,96
3	ADRO	6,02	2,48	13,55	26,25	17,71
4	KOPI	4,57	0,49	1,32	2,29	0,7
RATA-RATA		6,87	3,2025	6,05	9,8825	7,435

Sumber: Data diolah 2024.

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa Return On Asset dari beberapa sampel perusahaan di sektor Energy mengalami fluktuasi pada periode 2019-2023, dimana dapat dilihat tahun 2019 nilai rata-rata return on asset 6,87 mengalami penurunan tahun 2020 menjadi sebesar 3,2025, pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 6,05 dari tahun sebelumnya. Selanjutnya pada tahun 2022 kembali mengalami kenaikan sebesar 9,8825 dan pada tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 7,475 dari tahun sebelumnya, Hal ini menunjukkan ketidak stabilan Return On Asset artinya juga mencerminkan ketidakstabilan perekonomian negara, karena hal ini menimbulkan ketidakpastian ekonomi, khususnya bagi perusahaan sub sektor energi dalam mengelola keuangan dan asset perusahaan.

Sebagai contoh, PT Adaro Energy Tbk. (ADRO) mencatat lonjakan ROA yang signifikan pada tahun 2022, mencapai 26,25%. Lonjakan ini terjadi bersamaan dengan kenaikan harga komoditas energi global akibat ketidakstabilan ekonomi dunia, termasuk konflik geopolitik di Ukraina yang memicu kenaikan harga batu bara. Selain itu, fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS juga turut memengaruhi kinerja perusahaan. (<https://www.kontan.co.id>)

Di sisi lain, PT Transcoal Pacific Tbk. (TCPI) mengalami penurunan kinerja pada tahun 2020 dengan ROA hanya sebesar 2,09%. Penurunan ini kemungkinan besar disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan perlambatan ekonomi global, penurunan permintaan energi, serta peningkatan inflasi dan ketidakpastian suku bunga. <https://Bisnis.com>

Sementara itu, PT Silo Maritime Perdana Tbk. (SHIP) menunjukkan kinerja yang relatif stabil dengan ROA berkisar antara 5,96% hingga 8,14% selama periode tersebut. Stabilitas ini mungkin mencerminkan ketahanan perusahaan terhadap perubahan inflasi dan nilai tukar, serta strategi manajemen risiko yang efektif. Sebagai contoh, pada tahun 2021, SHIP berhasil mempertahankan kinerjanya meskipun terjadi fluktuasi nilai tukar rupiah yang cukup besar. <https://Investor.id>.

Sebaliknya, PT Mitra Energi Persada Tbk. (KOPI) mencatat ROA yang cenderung rendah dan fluktuatif, dengan kisaran antara 1,5% hingga 3,2%. Hal ini dapat dikaitkan dengan ukuran perusahaan yang lebih kecil, sehingga lebih rentan terhadap dampak perubahan suku bunga dan volatilitas nilai tukar. Misalnya, pada tahun 2023, KOPI mengalami penurunan ROA menjadi 1,8% akibat kenaikan suku bunga Bank Indonesia yang memengaruhi biaya pinjaman perusahaan. <https://Kompas.com>.

Berdasarkan perbedaan kinerja ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana faktor eksternal seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar, serta faktor internal seperti ukuran perusahaan, memengaruhi kinerja keuangan keempat perusahaan sektor energi tersebut dalam kurun waktu lima tahun terakhir.

Penelitian ini juga akan mengeksplorasi apakah pola yang sama terjadi dalam jangka waktu yang lebih panjang, misalnya dalam periode 10 tahun terakhir, untuk memahami dinamika keuangan perusahaan-perusahaan energi di Indonesia secara lebih komprehensif. Hal ini menjadi alasan utama bagi peneliti untuk mendalami lebih lanjut dinamika keuangan perusahaan-perusahaan energi di Indonesia, terutama dalam konteks ketidakstabilan ekonomi global dan perubahan kebijakan moneter domestik.

Fenomena variasi kinerja keuangan yang signifikan pada perusahaan sektor energi, seperti yang tergambar dalam data Return on Assets (ROA) selama periode 2019–2023, dapat berdampak besar terhadap minat investor. Dalam situasi ketidakpastian ekonomi, seperti selama pandemi COVID-19, kinerja keuangan yang sehat menjadi indikator kunci yang menarik perhatian investor. Penurunan ROA, seperti yang dialami PT Transcoal Pacific Tbk. (TCPI) pada tahun 2020 (2,09%) dan fluktuasi ROA yang rendah pada PT Mitra Energi Persada Tbk. (KOPI), dapat menimbulkan persepsi bahwa manajemen perusahaan kurang efektif dalam mengelola bisnisnya. Hal ini berpotensi mengurangi kepercayaan investor terhadap perusahaan, terutama jika dibandingkan dengan perusahaan yang menunjukkan kinerja stabil atau meningkat, seperti PT Adaro Energy Tbk. (ADRO) dan PT Sillo Maritime Perdana Tbk. (SHIP).

Oleh karena itu, kemampuan perusahaan untuk menjaga kinerja keuangan yang konsisten dan tangguh dalam menghadapi tantangan eksternal, seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar, menjadi faktor kritis dalam mempertahankan dan meningkatkan kepercayaan investor. Perusahaan yang mampu mengelola risiko

dengan baik dan menunjukkan ketahanan finansial cenderung lebih menarik bagi investor, bahkan dalam situasi ekonomi yang tidak stabil.

Inflasi menyebabkan keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan melemah. Inflasi menyebabkan orang enggan untuk menabung karena nilai mata uang semakin menurun. Bila orang enggan menabung, dunia usaha dan investasi akan sulit berkembang karena untuk berkembang dunia usaha membutuhkan dana dari bank yang diperoleh dari tabungan masyarakat. (Syamsuriana et al., 2022).

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum, yang mencerminkan penurunan daya beli dari waktu ke waktu. Tingkat penurunan daya beli ini dapat dilihat melalui kenaikan rata-rata harga barang dan jasa tertentu selama beberapa periode. Kenaikan harga, yang biasanya dinyatakan dalam bentuk persentase, menunjukkan bahwa dengan jumlah uang yang sama, masyarakat dapat membeli lebih sedikit barang atau jasa dibandingkan dengan periode sebelumnya. Salah satu penyebab inflasi adalah peningkatan jumlah uang yang beredar di masyarakat, yang sering kali terjadi akibat pencetakan uang secara berlebihan. (Fitriaty & Saputra, 2022).

Inflasi terjadi akibat peningkatan permintaan terhadap barang atau jasa secara keseluruhan, yang menyebabkan ketidak seimbangan antara jumlah uang yang beredar dan ketersediaan barang. Kondisi ini dapat dipicu oleh berbagai faktor, antara lain peningkatan belanja pemerintah, tingginya permintaan barang untuk ekspor, meningkatnya permintaan dari sektor swasta, serta kenaikan biaya produksi. (Sabelia, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Syamsuriana et al., 2022) menunjukkan variabel inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan sehingga menandakan bahwa perubahan inflasi tidak memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan. Namun demikian, terdapat hasil penelitian yang berbeda. Walaupun terdapat beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variabel inflasi mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan (Sabelia, 2023) inflasi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Selanjutnya faktor yang diperhitungkan mempengaruhi kinerja keuangan adalah suku bunga. suku bunga merupakan bagian sistem keuangan yang menjaga keseimbangan dana dipinjamkan dan diperdagangkan di pasar primer dan sekunder dan tingkat bunga menyamakan penawaran dan permintaan akan dana yang dapat dipinjamkan. (Rini & Aristanto, 2019). Suku bunga mempengaruhi keputusan investasi, pembiayaan, dan konsumsi dalam perekonomian, karena semakin tinggi suku bunga, semakin mahal biaya pinjaman, yang dapat mengurangi permintaan kredit dan konsumsi. Sebaliknya, suku bunga rendah cenderung mendorong investasi dan konsumsi karena biaya pinjaman menjadi lebih terjangkau.

Suku bunga merupakan imbal hasil yang diberikan bank kepada nasabah atas penggunaan produk perbankannya. Tingkat suku bunga ini juga menjadi salah satu faktor penting yang dipertimbangkan masyarakat dalam memilih bank. Jika sebuah bank menawarkan suku bunga pinjaman yang tinggi, hal ini dapat membuat nasabah kurang tertarik untuk menggunakan layanan perbankan tersebut, dan

mereka cenderung beralih ke bank lain yang menawarkan bunga pinjaman lebih rendah. (Syamsuriana et al., 2022).

Investasi merupakan fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga, keinginan untuk melakukan investasi juga makin kecil. Alasannya, seorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi lebih besar dari tingkat bunga yang harus dibayarkan untuk dana investasi tersebut yang merupakan ongkos untuk penggunaan dana juga makin kecil (Yamani & Kye, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Syamsuriana et al., 2022) menunjukkan variabel suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menandakan bahwa perubahan tingkat suku bunga tidak memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan. Walaupun terdapat beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variabel suku bunga tidak mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Walaupun demikian, Penelitian yang dilakukan oleh (Jufriadi & Imaduddin, 2022) Suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Selanjutnya faktor yang diperhitungkan mempengaruhi kinerja keuangan adalah Nilai tukar. Nilai tukar merupakan harga satu mata uang terhadap mata uang lainnya yang mencerminkan kekuatan ekonomi suatu negara di pasar global. Nilai tukar menjadi indikator penting dalam perdagangan internasional, investasi, dan kebijakan moneter, karena fluktuasinya dapat memengaruhi daya saing ekspor, biaya impor, dan stabilitas ekonomi domestik. Jika Nilai Tukar rupiah meningkat, maka berpengaruh kepada kinerja keuangan. Semakin besar nilai tukar rupiah

terhadap dollar, sehingga kinerja keuangan perusahaan semakin baik karena memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.(Steffani et al., 2023).

Nilai tukar adalah harga mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang negara lain. Nilai ini berperan penting dalam menentukan harga relatif antara barang domestik dan asing, sekaligus mencerminkan daya saing sektor eksternal dalam perdagangan internasional. Rezim nilai tukar dan suku bunga tetap menjadi topik krusial dalam diskusi keuangan global, terutama di negara-negara berkembang. Seiring dengan semakin banyaknya negara yang mengadopsi liberalisasi perdagangan, nilai tukar memainkan peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.(Osebo, 2019).

Nilai tukar rupiah terhadap mata uang lain, dikenal sebagai Nilai Tukar Rupiah, merupakan indikator penting yang ditetapkan oleh Bank Sentral Indonesia. Nilai tukar ini terbagi menjadi dua kategori utama: nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. 1. Nilai Tukar Nominal mencerminkan perbandingan langsung antara satu mata uang dengan mata uang lainnya. 2. Nilai Tukar Riil menggambarkan nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dibandingkan dengan negara lain, memperhitungkan perbedaan harga dan inflasi. Ketika rupiah mampu mempertahankan kekuatannya, hal ini menunjukkan bahwa rupiah memiliki kinerja yang baik di pasar uang. Namun, peningkatan inflasi dapat melemahkan nilai rupiah dibandingkan dengan mata uang lain, yang pada akhirnya berdampak pada nilai tukar dan stabilitas ekonomi.(Justiro & Irawati, 2023)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Steffani et al., 2023) Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Walaupun terdapat beberapa

hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variabel nilai tukar tidak mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Walaupun demikian, penelitian yang dilakukan oleh (Justiro & Irawati, 2023) Nilai Tukar pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

Faktor keempat yang mempengaruhi kinerja keuangan yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan mencerminkan skala atau besar kecilnya suatu entitas bisnis, yang biasanya diukur melalui indikator seperti total aset, pendapatan, jumlah karyawan, atau kapitalisasi pasar. Perusahaan berskala besar cenderung memiliki akses lebih luas terhadap sumber daya, stabilitas finansial yang lebih kuat, dan pengaruh signifikan di pasar dibandingkan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan, yang tercermin dari besarnya aset yang dimiliki dan tersebar, berpotensi memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam kondisi ekonomi yang stabil, tanpa gejolak, dan dengan manajemen yang mampu mengelola aset secara optimal, perusahaan berpeluang meningkatkan profit secara signifikan. (Agustini, 2021).

Ukuran yang besar juga membawa tantangan, seperti kompleksitas operasional yang lebih tinggi dan risiko inefisiensi dalam pengelolaan sumber daya. Oleh karena itu, efektivitas manajemen dalam memanfaatkan aset yang dimiliki menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan perusahaan dalam mencapai kinerja yang optimal. Ukuran perusahaan yang diukur dengan *assets*, belum tentu perusahaan menyajikan nilai *assets* yang sebenarnya. Hal tersebut berdampak bahwa nilai *assets* yang besar belum menjadi jaminan atas kinerja keuangan perusahaan yang baik yang memberikan keuntungan bagi investor. (Kurniawati et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Agustini, 2021) Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan pada kinerja keuangan. Semakin besar perusahaan semakin besar kemampuannya mendapatkan sumber dana, melakukan diversifikasi produk, melakukan riset, dan lain-lain. maka dari itu, wajar untuk mengatakan bahwa perusahaan yang lebih besar lebih mungkin mendapatkan dukungan finansial. Semakin besar suatu perusahaan, semakin banyak uang yang dihasilkannya, semakin banyak laba yang diperolehnya, dan semakin banyak yang dapat dibayarkannya kembali terhadap pemegang sahamnya. Walaupun terdapat beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Walaupun demikian, penelitian yang dilakukan (Kurniawati et al., 2020) mengartikan besar kecilnya perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini merupakan gabungan dari beberapa studi sebelumnya yang melibatkan objek, tahun penelitian, dan variabel yang berbeda. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana ukuran perusahaan mempengaruhi kinerja keuangan, mengingat perusahaan besar umumnya memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sementara penelitian lainnya tidak menemukan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti bermaksud untuk menganalisis lebih dalam peran inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap kinerja

keuangan, dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2023. Dengan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan studi dengan judul **"Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Kinerja Keuangan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating di Sektor Energi yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023"**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah penulis uraikan di atas, maka dapat di identifikasikan masalah-masalah yang timbul yaitu :

1. Adanya pengaruh Inflasi terhadap Kinerja Keuangan pada sektor Energi di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023.
2. Adanya pengaruh Suku Bunga terhadap Kinerja Keuangan pada sektor Energi di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023.
3. Adanya pengaruh Nilai Tukar terhadap Kinerja Keuangan pada sektor Energi di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023.
4. Adanya Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh Inflasi terhadap kinerja keuangan pada sektor Energi di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023.
5. Adanya Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh Suka Bunga terhadap Kinerja Keuangan pada sektor Energi di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023.

6. Adanya Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh Nilai Tukar terhadap Kinerja Keuangan pada sektor Energi di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023.
7. Biaya bunga yang tinggi menyebabkan laba perusahaan mengalami penurunan.
8. Inflasi terus menerus berdampak pada semakin buruknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta terjadi guncangan pada tatanan stabilitas politik suatu negara.
9. Ukuran perusan yang berbeda mempengaruhi kinerja keuangan.
10. Nilai tukar rupiah yang stabil dapat meningkatkan kinerja keuangan.

1.3 Batasan Masalah

Agar terfokusnya penelitian ini maka penulis akan membatasi masalah ini dengan Inflasi (X_1) , Suku Bunga (X_2) dan Nilai Tukar (X_3) sebagai variabel bebas, kemudian Kinerja Keuangan (Y) sebagai variabel terikat dan Ukuran Perusahaan (Z) sebagai variabel Moderating pada Perusahaan Energi di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh Inflasi terhadap Kinerja Keuangan pada sektor Energi di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023?
2. Apakah ada pengaruh Suku Bunga terhadap Kinerja Keuangan pada sektor Energi di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023?

3. Apakah ada pengaruh Nilai Tukar terhadap Kinerja Keuangan pada sektor Energi di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023?
4. Apakah Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh Inflasi terhadap Kinerja Keuangan pada sektor Energi di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023?
5. Apakah Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh Suku Bunga terhadap Kinerja Keuangan pada sektor Energi di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023?
6. Apakah Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh Nilai Tukar terhadap Kinerja Keuangan pada sektor Energi di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang di atas maka penelitian ini mempunyai tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana Pengaruh Inflasi terhadap Kinerja Keuangan pada sektor energi di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
2. Untuk mengetahui bagaimana Pengaruh Suku Bunga terhadap Kinerja Keuangan pada sektor energi di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Nilai Tukar terhadap Kinerja Keuangan pada sektor energi di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

4. Untuk mengetahui apakah Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh Inflasi terhadap Kinerja Keuangan pada sektor energi di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.
5. Untuk mengetahui apakah Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh Suku Bunga terhadap Kinerja Keuangan pada sektor energi di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.
6. Untuk mengetahui apakah Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh Nilai Tukar terhadap Kinerja Keuangan pada sektor energi di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi objek

Hasil penelitian ini membantu perusahaan sektor energi dalam memahami bagaimana inflasi, suku bunga, dan nilai tukar dapat memengaruhi kinerja keuangan mereka. Dengan wawasan ini, perusahaan dapat mengantisipasi perubahan ekonomi dan mengambil langkah strategis yang tepat.

2. Bagi akademik

Penelitian ini memperkaya literatur akademik terkait pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap kinerja keuangan, khususnya dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam studi-studi selanjutnya yang membahas dinamika ekonomi makro dan dampaknya terhadap sektor bisnis.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori yang berkaitan dengan pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap kinerja keuangan, dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat dalam memperdalam pemahaman akademis serta mengaplikasikannya dalam praktik di dunia nyata.